

## PERAN *DERMATOGLYPHICS MULTIPLE INTELLEGENCE ASSESMENT* DALAM PENGENALAN BAKAT ANAK

**Hamzia Marie**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hamsiamarie31@gmail.com

Marie, Hamzia. (2021). Peran *Dermatoglyphics Multiple Intelligence Assesmen* dalam Pengenalan Bakat Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 247-255.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1337>

Diterima: 02-06-2021

Disetujui: 19-06-2021

Dipublikasikan: 23-06-2021

**Abstrak:** Sebagai salah satu yang berkontribusi dalam dunia pendidikan, pasti tidak asing lagi dengan istilah keberbakatan, yang mana bakat merupakan suatu potensi yang dibawa anak sejak lahir yang masih sangat membutuhkan stimulasi untuk mengembangkannya. Sehingga apabila bakat anak telah terdeteksi, pendidik akan lebih mengoptimalkan simulasi yang tepat buat anak. Dalam mengenali bakat seseorang terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, melalui tes bakat sederhana hingga tes bakat menggunakan teknologi modern yaitu *DMI assesmen*. Dalam riset ini peneliti ingin mengetahui peran *DMI assesmen* dalam pengenalan bakat-bakat anak dan bagaimana peran pendidik dalam menstimulasi bakat anak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil riset ini menunjukkan bahwa *DMI assesmen* sangat berperan penting dalam pengenalan bakat anak, dan pendidik memberikan stimulasi untuk kemampuan anak melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berupa outbond, fun holliday, mom and kids day out, holliday program, kids and fun, dan aku anak sehat.

**Kata Kunci:** *Dermatoglyphics Multiple Intellegence Assesmen, Bakat Anak*

**Abstract:** As one of the contributors in the world of education, certainly no stranger to the term giftedness, where talent is a potential carried by children from birth who still really need stimulation to develop it. So that when a child's talent has been detected, educators will further optimize the simulation that is right for the child. In recognizing one's talents there are several ways that can be done, through simple aptitude tests to aptitude tests using modern technology, namely *DMI assessment*. In this research the researcher wants to know the role of *DMI assessment* in the introduction of children's talent and how the role of educators in stimulating children's talents. The approach used is a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate that *DMI assessment* plays an important role in the recognition of children's talents, and educators provide stimulation for children's abilities through extracurricular activities such as outbond, fun holliday, mom and kids day out, holliday programs, kids and fun, and I am a healthy child.

**Keywords:** *Dermatoglyphics Multiple Intellegence Assesmen, Child Talent*

## PENDAHULUAN

Bakat merupakan potensi khusus yang dimiliki oleh seseorang (Antara, (2015: 30). Bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Anak adalah individu yang unik, anak tidak bisa disamakan antara satu dan yang lainnya. Karena anak dilahirkan dengan memiliki potensi yang berbeda-beda. Sehingga dalam mendidik anak, mengenali bakat anak sejak dini merupakan sebuah kunci untuk mengetahui bakat terpendam anak. Bakat merupakan sebuah kualitas yang beragam yang dimiliki oleh anak (Citrowati, 2019:1208). Sebagai orangtua, tentunya kita ingin yang terbaik buat anak dan pasti bangga dengan bakat yang dimiliki anaknya. Terdapat masa di mana terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak dapat merespon berbagai macam stimulasi (Fadhillah, 2019:2). Karena pada masa tersebut merupakan masa-masa yang sangat tepat buat mengembangkan bakat anak adalah pada masa pra-operasional atau biasanya disebut dengan masa *golden age*. Jangan menggunakan cara yang biasa untuk hasil yang luar biasa, sehingga apabila bakat anak telah diketahui, pendidik akan lebih mengoptimalkan stimulasi yang tepat untuk bakat anak.

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu penyelenggaraan pendidikan (Rosandi, 2019: 4). Mengenali bakat anak, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan. Pertama, dengan menggunakan cara tradisional yang mana mengenali bakat anak dengan cara mengamati, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Kedua, melalui wawancara dan tes tertulis dengan cara psikotes. Ketiga, melalui DMI *assesmen* yang mendeteksi bakat anak melalui *fingerprint*, alat ini merupakan teknologi terkini yang *full system* objektif, cepat dan akurat. Karena bakat merupakan potensi bawaan dan sesuatu yang perlu dikembangkan untuk mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, sementara bakat baru muncul bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan. Oleh karena itu, sangat mungkin bakat anak lambat diketahui dan tidak dikembangkan sehingga bakat anak tetap menjadi kemampuan yang biasa-biasa saja.

Meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya dimana kedua tersebut saling terkait (Rosandi, 2019: 5). Asesmen terhadap anak dilakukan

untuk mengetahui apa saja potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak dan apakah terjadi perubahan dalam diri anak. Asesmen dilakukan untuk mengukur perkembangan anak dilakukan melalui cara observasi, anekdot, dan dokumentasi (Novianti, 2013:96). Karena melalui asesmen pendidik dapat mengetahui apa saja tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani perkembangan anak. Seperti dalam asesmen kecerdasan anak, dapat dilakukan sedini mungkin agar pendidik dan orangtua dapat memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat buat hasil penilaiannya. Sehingga melalui DMI asesmen tersebut, memudahkan pendidik dalam mengenali bakat anak sejak dini.

Multiple Intelligences (MI) sebagaimana yang dicetuskan oleh Gardner, memberikan gambaran bahwa kecerdasan manusia itu lebih kompleks dari sekedar kecerdasan intelektual (Tejaningrum, 2016: 3). Kecerdasan merupakan sehimpunan kemampuan dan keterampilan, sehingga pendidik dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak dengan mengajarkan anak menggunakan kemampuan dan keterampilan tersebut secara penuh. Untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, tiga kebutuhan pokok seperti fisik, emosi, dan stimulasi dini perlu dipenuhi. Keterampilan atau kemampuan anak, dikelompokkan menjadi delapan jenis kecerdasan (*multiple intelligence*), atau yang biasa dikenal dengan delapan kecerdasan Gardner. Delapan kecerdasan tersebut adalah: kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan logis-matematis.

Untuk mengetahui apa kekuatan potensi anak yang sesungguhnya, pendidik harus mengenalkan kedelapan kecerdasan tersebut semenjak dini, dan juga mengamati enam aspek perkembangan anak, karena potensi dan perkembangan anak berbeda-beda tiap individu. Pola perkembangan akan berbeda untuk setiap anak, walaupun ia serupa diberbagai aspek utama dari pola yang diikuti anak lain (Hurlock, 1993: 35). Mengenalkan bakat anak hendaknya pendidik memperhatikan kemampuan-kemampuan tiap individu, karena kemampuan tiap individu berbeda-beda. Karena pada dasarnya, dunia anak ibarat kertas kosong yang perlahan-lahan mulai diisi dan diwarnai oleh lingkungan dan saat lahir setiap anak

sesungguhnya membawa kecerdasan unik, seunik sidik jari yang ia miliki, tidak ada satupun yang sama dengan yang lainnya. Seperti kebanyakan orangtua melakukan berbagai cara agar anaknya berbakat sejak dini. Sehingga pendidik sangat berperan penting dalam mengenalkan bakat anak sejak dini.

Delapan kecerdasan Gardner menunjukkan bahwa ada banyak pintu untuk masuk ke ruang yang sama pengajaran dapat didekati dari berbagai perspektif (Asfandiyar, 2016: 65). Bakat anak baru muncul atau teraktualisasi bila ada kesempatan untuk berkembang atau dikembangkan dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pengaktualisasian bakat anak. Karena apabila apabila tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan bakat maka bakat anak tersebut akan padam atau menjadi biasa-biasa saja. Seperti anak yang memiliki bakat dibidang kinestetik yang senang olahraga, tapi anak tinggal di lingkungan yang pantang untuk olahraga, sehingga bakatnya tidak muncul karena tidak ada kesempatan. Sekolah yang bagus untuk anak adalah sekolah yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kesempatan bakat anak, yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak syak lagi keluarga merupakan institusi yang memiliki tujuan sangat penting, khususnya dalam proses tumbuh kembang anak (Suryadi, 2016: 5). Sebagian besar orangtua menganggap bahwa anak bisa dikatakan cerdas apabila anak memiliki prestasi akademis yang baik di sekolah. Namun, tidak semua anak bisa melakukannya sesuai dengan keinginan orangtuanya. Karena anak memiliki kecenderungan bakat atau potensi tersendiri yang ia miliki. Seperti, anak memiliki kecerdasan naturalis, apabila orangtua tidak pernah mengenalkannya dengan jenis kecerdasan tersebut, lama kelamaan potensi kecerdasan itu pun menjadi biasa saja. Orangtua harus memberi kesempatan pada anak untuk mencoba semua bakat sampai ia menemukan hal yang diminatinya dan juga bakatnya, dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba banyak hal yang diinginkannya. Sehingga, orangtua akan lebih cepat mengetahui mana yang sebetulnya menjadi bakat anak, orangtua hanya perlu memberikan dukungan untuknya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen* dalam pengenalan bakat anak. sebab, saat ini untuk mengetahui bakat anak dilakukan

dengan menggunakan cara tradisional dan melalui psikotest. Sehingga, ingin diketahui apakah perbedaan *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen* dengan melalui cara-cara tersebut dan dengan melalui cara manakah yang lebih akurat dalam pengenalan bakat anak. Peneliti juga ingin mengetahui apa saja peran pendidik dalam melakukan stimulasi terhadap anak untuk mengembangkan bakat mereka setelah dilakukan *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen*. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan berbagai macam stimulasi yang beragam untuk perkembangan bakat anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada peran *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen* dalam pengenalan bakat-bakat anak dan bagaimana peran pendidik dalam menstimulasi bakat anak.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan 23 september 2019, penelitian dilakukan di Tk primagama yang berlokasi di Jl. Nitikan Baru, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55162.

### **Subjek Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah TK kelompok B Primagama Nitikan Yogyakarta yang berjumlah 18 anak.

### **Prosedur**

Peneliti melakukan observasi selama tiga minggu dengan subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun yang siap memasuki tingkat pendidikan sekolah dasar. Informan yang ikut andil dalam membantu peneliti selama observasi adalah kepala sekolah dan guru kelas kelompok B, yang mana sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap kepala sekolah. Peneliti menanyakan mengenai tahap-tahap dari pelaksanaan DMI asesmen, cara-cara pelaksanaannya, hasil akhir dari DMI asesmen, orang-orang yang terlibat bersama anak selamamelakukan DMI asesmen, serta tindak lanjut yang dilakukan sekolah setelah mengetahui hasil dari DMI asesmen tersebut. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi dengan ditemani oleh kepala sekolah sembari menjelaskan berbagai

macam hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran anak di dalam kelas dan juga dibantu oleh guru kelas. Peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran anak. Peneliti juga diperlihatkan booklet dari hasil DMI asesmen anak tetapi, tidak diperbolehkan mendokumentasikannya karena bersifat rahasia. Akan tetapi, untuk mengambil contohnya peneliti dipersilahkan untuk melihat di instagram DMI indonesia.

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (Observasi), peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Wawancara), peneliti memperoleh data dan informasi yang lebih terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi. dan (Dokumentasi), peneliti memperoleh Dokumentasi dalam proses penelitian tersebut di TK Primagama Nitikan Yogyakarta.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara baik dari data primer maupun data sekunder. Selanjutnya menganalisa apakah data yang dipeoleh sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menentukan bagian-bagian yang akan dianalisis. Peneliti mencoba membandingkan apa yang terjadi kenyataannya dan apa yang seharusnya di laksanakan sesuai dengan teori sehingga dapat memperoleh hasil penelitian. Analisis data kualitatif setelah di lapangan meliputi analisis deskriptif, dengan cara memilih data yang baru dan unik terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul meliputi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, teknik dalam analisis data kualitatif ada tiga yaitu tahap reduksi data, tahap display data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2018: 189).

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

TK primagama bekerjasama dengan DMI indonesia dalam mendeteksi bakat anak. DMI indonesia sendiri adalah satu-satunya pemegang lisensi di indonesia dari come care Pte, Ltd Singapore pemilik lisensi resmi deteksi

fingerprint singapura. Kemudian atas lisensi itulah DMI indonesia mendaftarkan atas hak cipta (surat pendaftaran ciptaan) tes deteksi bakat fingerprint DMI di departemen kementerian hukum dan HAM dengan nomor pendaftaran hak cipta adalah 043867. Dalam pengetesan DMI, dilakukan dengan menggunakan kesepuluh jari-jari anak. Sehingga delapan kecerdasan anak akan terlihat presentasinya dengan empat kecerdasan yang dominan. Melalui tes DMI ini juga, pendidik dapat mengetahui bakat anak, potensi otak kanan dan kiri, distribusi multiple intelegence, kepekaan belajar, karakteristik dan gaya belajar anak. Sehingga nantinya anak akan distimulasi sesuai dengan hasil asesmennya.

TK primagama menggunakan *interdependent curriculum*, mengaitkan pembelajarannya dengan *multiple intelligence* dengan mengedepankan *habits forming* dan *life skills*. Wujudnya dapat dilihat di buku raport anak, yang mana umumnya berisi pencapaian *life skill* seperti mengancingkan baju, mengupas kulit jeruk, mengupas kulit pisang, membuka tutup toples pun dimasukan ke dalam materi pembelajaran. Primagama juga membuat suatu program yaitu Prima Parents Comunity (PPC) yang mana pendidik dapat mendiskusikan masalah perkembangan anak selama di sekolah kepada orangtua murid, sehingga orangtua dapat mengenali stimulasi yang tepat untuk bakat anak. TK primagama bersama Prima Parents Comunity (PPC) juga rutin mengadakan berbagai kegiatan workshop dengan mendatangkan para ahli untuk membahas masalah parenting seperti: pola asuh terhadap anak, cara memijat bayi yang tepat, pola asuh dan kesehatan anak di era millennial, cerdas mendidik buah hati di era digital dan lain-lain. Sehingga orangtua akan mudah memahami perkembangan anak, selain itu orangtua juga bisa menerapkan pola asuh yang tepat buat anak. Sehingga orangtua tidak keliru dalam menstimulasi dan menyediakan alat permainan untuk perkembangan bakat anak.

Perkembangan gerak tubuh berciri ganda, sebagian terkait dengan hukum biologis, sebagian yang lain terkait dengan kehidupan batin, meskipun keduanya bergantung pada penggunaan otot (Montessori, 2008: 269). Dalam mempelajari anak, harus mengikuti dua jalur perkembangan, perkembangan tangan dan perkembangan kemampuan berjalan serta menjaga keseimbangan tubuh. Kegiatan yang

dilaksanakan untuk perkembangan bakat anak, hendaknya berkesinambungan dengan perkembangan motorik anak. Karena kebutuhan akan kemampuan motorik anak sangat berperan penting dalam masa perkembangannya. Apabila perkembangan motorik anak terhambat, maka perkembangan kemampuan yang lain akan terhambat juga, jadi hendaknya memberikan stimulasi perkembangan buat anak sebaiknya yang menggunakan aktifitas gerak motorik. Permainan adalah ekspresi tertinggi perkembangan manusia pada masa kanak-kanak, bagi dirinya sendiri adalah ekspresi bebas mengenai apa yang ada dalam jiwa anak-anak (Friedrich froebel, 1887, *the education of man*) (Nutbrown, 2015:50). Stimulasi atau kegiatan-kegiatan yang diadakan TK Primagama yaitu dengan jadwal *trial class* yang paling banyak selama tiga hari Setiap bulan, mereka rutin mengikuti *special day* (yang diadakan sesuai hari libur nasional, misal hari bumi, hari listrik, dst), *field trip*, aku anak sehat, *kids fun day*, *fun holiday*, *mom and kids day out*, *outbond*. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan dengan bekerja sama bersama prima parents comunity (PPC) dengan berbagai kegiatan lomba yang dapat menstimulasi perkembangan bakat dan kecerdasan anak.

Pengenalan bakat anak, hendaknya pendidik juga melatih anak dalam hal kemandirian. Karena apabila pendidik menstimulasi perkembangan bakat anak tanpa kemandirian, maka anak akan selalu bergantung pada sekitarnya untuk membantunya. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakatnya sendiri, Karena inti dari kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri (Montessori, 2008: 270). Konsep filosofis yang melandasi penguasaan kemandirian yang berkesinambungan ini adalah sebagai berikut: bahwa anak melakukan kemandiriannya dengan melakukan upaya. Agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari siapa pun, jikakemandirian hadir, maka anak akan dapat berkembang dengan pesat. Jika tidak, maka kemajuannya akan berjalan lambat.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam mengembangkan bakat anak dengan disertai kemandirian adalah: mengenal warna, menyusun menara donat, memindahkan bola ke keranjang, memakai kaos kaki, kolase, lomba foto, mengupas buah pisang, memindahkan bola warna, menjahit ikan, mengupas buah

jeruk, memasang tali sepatu, puzzle, menghias donat, menyanyi, *fashion show*, zumba mom & kids. Untuk mengisi waktu libur panjang anak di rumah, TK primagama juga mengadakan berbagai kegiatan paket program liburan selama lima hari, senin sampai jum'at yaitu: *motorik art craft*, *vidio session science*, *computer kids*, *water activity*, *cooking class*, *religious art activity*, psikomotorik, *sains corner*, *art and corner*, dongeng anak muslim, sholat dhuha, iqra, hafalan surah pendek, kisah islami, *aquatic*, *drawing*, *colouring*. Sehingga saat libur pun anak bisa melakukan berbagai kegiatan untuk mengasah bakat dan kecerdasannya. TK primagama juga rutin mengadakan *up grading* untuk menjaga kualitas kerja guru-gurunya.

Kedelapan bakat anak tidak semuanya dominan, tetapi neuron anak tentang bakat tidak semuanya sama, yang mana tiap jenis bakat tidak semuanya sama jumlah neuronnya, sehingga terdapat bakat dominan. Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan untuk mencerna apa yang dibaca dan menuangkan apa yang dipikirkan (Familia, 2006: 82). Kecerdasan tersebut berkaitan dengan bahasa yang memiliki ciri khas pandai bicara, memahami apa yang dibicarakannya dan kemampuan menggunakan tata bahasa. Kecerdasan bahasa dapat menunjukkan kecerdasan logika berpikir, jika anak berbahasa atau berbicara dengan bagus dan lancar, niscayalogika berpikirnya bagus. Namun, anak yang pandai bahasa bukan berarti ana bisa menguasai banyak bahasa, melainkan memiliki kemampuan dalam mengolah bahasa. Cara menstimulasi kecerdasan linguistik anak, sering mengajak anak bercakap-cakap, sering mengajak anak bermain tebak-tebakan, sering membacakan dongeng, sering mengajarkan nyanyian atau lagu yang sesuai dengan usia anak, menyediakan berbagai buku bacaan anak untuk memperbanyak perbendaharaan kata dan gaya berbahasa.

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan dalam menggunakan deretan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar dan tepat (Utami, 2015: 43). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logika, pernyataan, hitung-hitungan, matematika dan abstraksi lain, biasanya logika matematika dikaitkan dengan perhitungan matematis, berpikir logis, dan pemecahan masalah. Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan seseorang untuk mengoperasikan matematika dan berpikir logis (Suripatty, 2019:

103). Anak dengan kemampuan ini senang berkuat dengan rumus-rumus, pola abstrak, suka mengotak atik benda dan anak menonjol dalam menganalisis, menjabarkan alasan logis, dan mengonstruksi solusi. Cara menstimulasi kecerdasan logis-matematis, dengan memperbanyak koleksi buku referensi mengenai konsep matematika, menyelipkan konsep matematika dalam semua kegiatan-kegiatan anak.

Kecerdasan visual spasial merupakan cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapaistas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi (Alamsyah, 2016: 172). Kecerdasan ini melibatkan imajinasi aktif yang membuat anak mampu memersepsikan warna, garis, dan luas serta menetapkan arah yang tepat, jenis kecerdasan ini umumnya dimiliki para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, pilot, dan fotografer. Kecerdasan visual-spasial mengacu pada kemampuan anak untuk membentuk segala sesuatu (Zulkifli, 2020: 2). Anak dengan kecerdasan ini biasanya menyukai kegiatan menggambar atau merakit benda-benda tertentu menjadi benda yang bernilai, seperti membuat mobil-mobilan dari botol bekas. Cara menstimulasi kecerdasan visual-spasial dengan menanyakan anak jalan pulang ke rumah, belok kanan atau kiri, bermain puzzle dan balok, kenalkan konsep bentuk, mengajak anak mengamati lingkungan sekitar, menggunakan peta sederhana dalam permainan.

Kecerdasan musikal berhubungan dengan kemampuan anak dalam merasakan, membedakan, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik (Fadlilah, 2018: 75). Anak dengan kecerdasan musikal peka terhadap irama, pola-pola ritme, tempo, instrumen, dan ekspresi musik, anak mampu menyanyikan lagu, merangkai nada, memainkan alat musik, dan menikmatinya. kecerdasan musikal dalam kehidupan sehari-hari memiliki tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi meningkatkan kecerdasan dan mendorong kecerdasan yang lain dan meningkatkan daya ingat seseorang (Putri, 2020: 465). Musik juga mampu mengembangkan kecakapan sikap, bahkan kedisiplinan, melalui musik, rasa percaya diri anak meningkat yang menular ke bidnag lainnya. Pelantun Al-Qur'an termasuk orang yang punya kecerdasan ini, konsisten dalam ukuran panjang pendek tajwid yang dikombinasikan dengan langgam menjadi irama yang indah merupakan sebuah karya musikal.

Cara menstimulasi kecerdasan musikal dengan mengajari anak bernyanyi, menciptakan musik, mendengarkan musik, memberikan anak kesempatan untuk mempertunjukkan kemampuan bernyanyi atau bermusiknya dihadapan kita.

Kecerdasan kinestetik, yakni terampil dalam mengolah tubuh dan gerak (Pamili, 2007: 55). Anak-anak dengan kecerdasan ini punya kematangan motorik kasar (seperti berlari, melempar, memanjat, dan menangkap) dan motorik halus (menulis, menggunting, dan menempel). Kedua jenis gerakan ini membutuhkan koordinasi visual, motorik, kesempatan, keseimbangan, dan kelenturan, kecerdasan kinestetik tidak sekedar melibatkan gerakan. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan berpikir, seperti meniru dan menghafal gerakan, atau bahkan menciptakannya, apabila anak mampu melakukan gerakan dengan sangat terampil dibandingkan dengan anak seusianya, kemungkinan dia memiliki kelebihan dalam kecerdasan kinestetik. Segala aktivitas yang melibatkan gerak dan lagu tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran anak (Viana, 2020: 109). Cara menstimulasi kecerdasan kinestetik dengan mengajak anak melakukan aktivitas yang berorientasi pada gerak, melakukan kegiatan kerajinan tangan, memberi anak ruang yang cukup untuk bergerak.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan (Hoerr, 2007: 15). Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan afektif dan emosi, seperti etika, motivasi, moral, dan hati nurani, anak dengan kecerdasan ini akan menjadi pribadi yang berbudi luhur dapat menghormati dan menghargai sesama. Untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pda anak, dengan membiasakan anak berinteraksi dengan orang lain (Jumiatin, 2020: 6). Cara menstimulasi kecerdasan interpersonal anak dengan sering berkomunikasi dengan anak, sering mengajak anak bersosialisasi, memberikan kasih sayang, saling berbagi, berempati dan menghajikan kemandirian.

Kecerdasan intrapersonal, yakni mempunyai kemampuan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri, dan menggunakannya sebagai alat untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri (Pamili, 2007: 56). Anak dengan kecerdasan intrapersonal ini akan mengetahui kekuatan dan kelemahan, suasana hati, temperamen, keinginan, dan motivasi dirinya, konsep diri ini

berasal dari pengetahuan yang baik tentang dirinya secara positif. Perwujudan kecerdasan intrapersonal membutuhkan perpaduan dengan kecerdasan lain misalnya, perpaduan dengan kecerdasan linguistik akan melahirkan karya sastra dengan pemikiran yang menakjubkan. Anak dengan kecerdasan intrapersonal biasanya tidak suka menyusahkan orang lain mempunyai sifat yang tegas dan disiplin sehingga dapat menjadi inspirasi bagi teman-temannya (Windarsih, 2020: 4). Namun hal yang paling mendasar, orangtua harus mampu membantu anak mengembangkan kemampuan kecerdasan personalnya, yaitu gabungan dari kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Cara menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak dengan mengajak anak bercakap-cakap, menyediakan diary, sering-seringlah mengaja anak bercerita, mengajak anak bermain tebak raut wajah.

Kecerdasan Naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, flora dan fauna dalam lingkungan (Hoerr, 2007: 15). Anak dengan kecerdasan ini, biasanya senang dengan alam terbuka, suka dengan flora dan fauna, serta suka dengan kegiatan observasi alam, anak yang cerdas naturalis berpotensi besar untuk menjadi ahli atau peneliti alam seperti ahli biologi, ahli botani, antropolog, dan petani. Kecerdasan naturalis dalam diri anak, sangat diperlukan untuk menjaga alam dan lingkungan sekitarnya agar kelestariannya tetap terjaga sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang-orang di lingkungannya (Utami, 2020 :552). Cara menstimulasi anak dengan kecerdasan naturalis dengan mengajak anak bercocok tanam, memberikan anak pengalaman merawat binatang, mengajak anak ke kebun binatang dan tempat rekreasi alam lainnya.

Pembahasan mengenai berbagai macam kecerdasan anak tersebut, selain pendidik di sekolah, juga sangat penting bagi orangtua anak untuk memahami berbagai kecerdasan tersebut dalam menstimulasi bakat anak. Sekolah betul-betul memerlukan hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan rumah, para ibu harus cukup terdidik untuk mengajar anak-anaknya di rumah (Nutbrown, 2015: 11). Selain menstimulasi, cara orangtua dalam mengasuh anak juga sangat berpengaruh buat perkembangan bakatnya, karena dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, mengenal bakat anak terlebih dahulu merupakan suatu tahap awal. Mengasuh anak,

orangtua perlu memahami bagaimana proses pengasuhan itu dilakukan, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai sesuai harapan. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena, zaman anak sekarang sudah berbeda, sehingga orangtua harus menyesuaikan dengan zamannya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak.

Orangtua perlu memahami bahwa tanggung jawab dan kewenangan menjadi milik bersama dan perlu ditampilkan secara nyata agar anak-anak mengerti bahwa orangtua adalah satu kesatuan (Aprilianto, 2013: 29). Orangtua membantu anak untuk mengembangkan bakatnya, dengan menyediakan fasilitas untuk membantu proses pengembangan bakatnya. Orangtua perlu membangun polapengasuhan yang horizontal, agar anak merasa diperlakukan dengan setara, sehingga anak akan terbiasa dalam memperlakukan anak lain secara horizontal dalam kehidupan sosialnya. Sebagai orangtua, sikap protektif bisa menjadi kendala dalam pengembangan bakat anak, karena anak akan kesulitan dalam kegiatan mandiri untuk mengembangkan bakatnya. Dalam pengembangan bakat anak, anak bisa secara mandiri mengembangkan bakatnya, tanpa selalu menerima bantuan dari orangtua, tapi pengawasan terhadap anak harus selalu dilakukan.

Apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada karenanya unik (Hurlock, 1993: 3). Dalam meningkatkan bakat anak, terdapat beberapa kondisi yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan bakatnya. Waktu, kegiatan anak hendaknya jangan diatur, sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi bakatnya. Kesempatan menyendiri, anak juga membutuhkan waktu menyendiri untuk bisa bereksplorasi, tanpa adanya gangguan dan tekanan dari orang-orang di sekitarnya. Dorongan, anak sangat membutuhkan dorongan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, agar anak selalu bersemangat dalam mengeksplorasi bakatnya. Lingkungan, lingkungan yang merangsang bakat anak, seperti rumah dan sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan bakat anak, dengan selalu memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong keberbakatan anak.

Bakat merupakan pembawaan masing-masing anak, anak harus menghargai bakat dari anak lainnya, karena bakat merupakan karunia Allah

yang ternyata bakat sudah ada sejak dalam kandungan. Setiap anak memiliki banyak bakat yaitu delapan bakat, yang mana program bakatnya terdapat di otak kanan bagian tengah yaitu *lobus paritalis* di bagian otak inilah terdapat berbagai macam bakat. Bakat anak yang bukan dominan, pendidik bisa mengajarkan dan membiasakan anak untuk saling menolong atau bermitra antara satu anak dengan anak yang lainnya. Karena dengan saling menolong atau bermitra tersebut, anak bisa saling melengkapi kekurangan dari bakat anak tersebut, sehingga anak bisa mengembangkan bakatnya secara maksimal.

### SIMPULAN

Diketahui bahwa terdapat cara yang cepat dan akurat serta obyektif untuk mengetahui bakat anak melalui teknologi terkini yakni melalui *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen*. Sebab, saat ini untuk mengetahui bakat anak yaitu melalui cara yang tradisional dan melalui psikotest, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Sehingga, cara yang lebih akurat untuk mengetahui bakat anak adalah melalui *Dermatoglyphics Multiple Intelligence assesmen* karena sangat memudahkan bagi pendidik dan orangtua untuk mengetahui bakat anak dengan waktu yang singkat.

Adapun kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam menstimulasi bakat anak di TK Primagama yaitu, mengenal warna, menyusun menara donat, memindahkan bola ke keranjang, memakai kaos kaki, kolase, lomba foto, mengupas buah pisang, memindahkan bola warna, menjahit ikan, mengupas buah jeruk, memasang tali sepatu, puzzle, menghias donat, menyanyi, *fashion show*, zumba mom & kids. Untuk mengisi waktu libur panjang anak di rumah, TK primagama juga mengadakan berbagai kegiatan paket program liburan selama lima hari agar bakat anak tetap terstimulasi, senin sampai jum'at yaitu, *motorik art craft*, *vidio session science*, *computer kids*, *water activity*, *cooking class*, *religious art activity*, psikomotorik, *sains corner*, *art and corner*, dongeng anak muslim, sholat dhuha, iqra, hafalan surah pendek, kisah islami, *aquatic*, *drawing*, *colouring*. Sehingga saat libur pun anak bisa melakukan berbagai kegiatan untuk mengasah bakat dan kecerdasannya. TK primagama juga rutin mengadakan *up grading* untuk menjaga kualitas kerja guru-gurunya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dan andi budimanjaya (2016). *95 strategi mengajar multiple intelligences*. Jakarta: kencana.
- Aprilianto, toge (2013). *saatnya melatih anakku berpikir*. Bandung: nuansa cendikia.
- Asfandiyar, andi yudha (2016). *creative parenting today*. Bandung: Kaifa.
- Cathy nutbrown, dan peter clough (2015). *pendidikan anak usia dini sejarah, filosofi, dan pengalaman*. Ed kedua. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Fadlillah (2018). *buku ajar konsep dasar PAUD*. ponorogo: unmuh ponorogo press.
- Familia, tim pustaka (2006). *warna-warni kecerdasan anak dan pendampingannya*. yogyakarta: kanisius.
- Hurlock, elizabeth B (1993). *perkembangan anak*. Jilid 2. Vol. 2. Jakarta: Erlangga.
- perkembangan anak*. Ed 6. Vol. 1. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Montessori, maria (2008). *the absorbent mind, pikiran yang mudah menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamilu, anik (2007). *mendidik anak sejak dalam kandungan (panduan lengkap cara mendidik anak untuk orangtua)*. Jakarta Selatan: Citra Media.
- R. Hoerr, Thomas (2007). *buku kerja multiple intelligences pengalaman new city school di st. louis, AS, dalam menghargai aneka kecerdasananka*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rosandi, Rahmi Tasty, Yetti Supriyati, dan Elindra Yetti (2019). "Model Penilaian Kemampuan Penalaran Proporsional pada Mahasiswa Calon Guru Anak Usia 6-7 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2).
- Suryadi, Suryadi (2016). "Pemberdayaan Lingkungan Anak." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2 (2).
- Tejaningrum, Dhiarti (2016). "Analisis Buku Laporan Perkembangan Peserta Didik Paud Ditinjau dari Teori Multiple Intelligences." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2 (2).
- Utami, Rini (2015). *senyum lebar ayah bunda*. Yogyakarta: Galaksi Media.
- Antara, P. A. (2015). Pengembangan bakat seni anak pada taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah VISI*, 10(1), 29-34.
- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1207-1211.
- Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.



- Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilisyah, D. (2013). Pemetaan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak usia dini di Kota Pekanbaru. *Sorot*, 8(1), 95-104.
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100-109.
- Zulkifli, T. I. (2020). Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Di Tk Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-7.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak. *Jurnal pendidikan tambusai*, 4(1), 464.
- Viana, R. O., & Jauhari, J. (2020). Pembelajaran Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 108-118.
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 1-7.
- Windarsih, C. A., Sumitra, A., Jumiatin, D., & Elshap, D. S. (2020). Penerapan Program Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 7(1), 1-10.
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551-558.